

PERANAN OLAH TUBUH TERHADAP TEKNIK TARI DALAM KARYA TARI AUTIS KARYA VIVI SUMANTI

Poppy Lisafri Yolanda¹, Indrayuda², Darmawati³
Jurusan Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: c_non27@email.com

Abstract

This article aims to describe the benefits of body movement toward a dance technique Autism arable Vivi Sumanti, a students of art department FBS UNP. This research is descriptive qualitative research method. Object of study is the work of dance Autism, data were collected through observation, library research and interviews. Data were analyzed through ethnographic analysis. The results were found, at the time of the initial drill choreographed to provide training if the body only of a general nature, such as strength, flexibility, endurance, and balance. However, the reality is if the body is generally not useful to the dance techniques desired by the choreographer. Because dance choreographer creates more movement traditional techniques that worked with modern dance, a blend of technique Jazz, Ballet, Headstand, and kayang. The body should be beneficial when the body work is done in accordance with the technique of dance choreographer wants. In the end, the body benefits obtained for Autism dancers just for strength and flexibility.

Keywords : body movement, the benefits and techniques of dance

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan gabungan dari teknik dasar olah tubuh yang ditampilkan melalui rangkaian gerak tari oleh penari. Rangkaian gerak tari tersebut akan terlihat lebih maksimal apabila si penari memiliki teknik dasar tari yang baik ditunjang dengan olah tubuh yang maksimal pula. Sesuai dengan peraturan perkuliahan di Fakultas FBS UNP jurusan Sendratasik menyatakan bahwa olah tubuh merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti setiap mahasiswa Sendratasik mulai dari semester I dan II.

Olah tubuh bagi seorang penari adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan dengan jalan melakukan susunan latihan yang teratur meliputi otot-otot, persendian, pada seluruh organ tubuh agar selalu siap dapat berfungsi lebih baik

¹ Mahasiswa penulis Skripsi jurusan Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

dan optimal serta diharapkan dapat membentuk kualitas gerak. Mahasiswa diajarkan bagaimana cara yang benar melakukan olah tubuh yang benar agar dapat melakukan teknik tari dengan maksimal dan benar.

Sebagaimana di ketahui, bahwa sebagian mahasiswa Sendratasik belum dapat melakukan teknik tari dengan maksimal dan benar, karena tidak semuanya mendapatkan hasil olah tubuh yang maksimal. Sebab pembelajaran olah tubuh hanya diberikan dalam dua semester saja. Apalagi Jurusan Sendratasik tidak berorientasi kepada pendidikan keseniman, akan tetapi lebih kepada memprodak guru seni budaya. Oleh demikian, masalah praktik olah tubuh hanya diberikan dua semester saja.

Dalam berkarya mahasiswa Sendratasik memiliki ide-ide yang cemerlang dalam menciptakan karya tari. Namun demikian, dari fenomena yang terjadi saat ini dalam karya tari mahasiswa Sendratasik, dapat dilihat dari kualitas teknik tari yang mereka tampilkan dalam karyanya. Fenomena ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan tubuh penari dalam melakukan gerak sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya gerak tari yang ditampilkan. Pada kenyataan yang terjadi, kualitas teknik tari mahasiswa Sendratasik masih sangat jauh dari yang diharapkan.

Kemampuan maksimal seorang penari dalam melakukan olah tubuh dapat menentukan tingkat kualitas teknik tari yang ditampilkan. Sebuah tari akan dapat disajikan sesuai konsep garapan, salah satunya berhubungan dengan kematangan teknik tari. Apabila teknik tari tidak mumpuni, maka tari akan tidak akan dapat mengkomunikasikan konsep garapan kepada penonton. Inti dari permasalahan teknik adalah olah tubuh. Sebab itu, olah tubuh sangat berperan penting dalam membentuk teknik penari (Indrayuda, 2009 : 23).

Tubuh merupakan media, instrument, atau alat dalam seni tari untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan suatu hasil yang diharapkan. Kesiapan tubuh secara fisik bagi seorang penari sangat vital keberadaannya untuk melakukan aktivitas gerak tari. Keterampilan tari yang dimiliki dapat dibentuk melalui kesiapan organ-organ tubuh yang akan digunakan untuk melakukan gerak tari. Bisa jadi gerak-gerak yang akan dilakukan dapat dikontrol dengan baik sesuai yang diharapkan.

Tujuan Olah Tubuh adalah untuk melatih tubuh dan mempersiapkan organ-organ, otot-otot agar selalu siap dan dapat memberi daya tahan pada tubuh dalam melakukan gerak tari serta menambah kualitas gerak dalam menunjang peningkatan prestasi penari (Sumedi Santoso 1993:1).

Pada prinsipnya untuk dapat melakukan gerak tari dengan maksimal perlu adanya kesiapan fisik yang prima. Kondisi semacam ini dapat dicapai apabila seorang penari dengan sadar melakukan kesiapan seluruh organ tubuh dengan latihan rutin dan sungguh-sungguh. Pengertian lain, secara sadar bahwa seorang penari harus melakukan pengolahan gerak tubuh secara maksimal.

Dalam penggunaan gerak tari, tubuh adalah intrumen atau alat. Sedangkan gerak adalah media yang akan diolah. Pencapaian teknik perlu didahului persiapan tubuh yang kuat dan lentur yang dipergunakan dalam mengungkapkan, mengekspresikan, dan menampilkan gerak yang diinginkan agar bisa tercapai dengan sempurna. (Rahmida Setiawati 2008:64)

Kenyataan sering karya tari mahasiswa Sendratasik FBS UNP tidak dapat dikomunikasikan bukan karena persoalan ide atau gagasan, akan tetapi disebabkan oleh lemahnya teknik penari dalam mengungkapkan ide-ide tersebut. Selain itu, persoalan stamina dan ketahanan tubuh juga menjadi salah satu penyebab karya tari mahasiswa Sendratasik kurang mantap dalam pertunjukannya.

Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang manfaat olah tubuh dalam karya tari Autis dan hubungannya dengan teknik tari yang dilakukan oleh penarinya. Sehingga dapat diungkapkan sejauhmana olah tubuh yang telah dilakukan dalam membentuk kesiapan tubuh penari bersesuaian dengan teknik tari dan bermanfaat terhadap garapan tari yang dimaksud.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah karya tari Autis garapan Vivi Sumanti dari Jurusan Sendratasik FBS UNP. Data diperoleh melalui teknik wawancara, studi kepustakaan dan pengamatan langsung dalam pertunjukan tari dan latihan proses garapan. Informan penelitian adalah koreografer, penari dan dosen pembimbing maupun mahasiswa dan dosen Sendratasik FBS UNP. Data dianalisis berdasarkan model analisis etnografi.

C. Pembahasan

1. Profil karya tari mahasiswa Sendratasik

Penelitian ini dilakukan di Sendratasik dalam karya tari mahasiswa Sendratasik yang TA pada semester Januari-Juni 2012 berjudul “Autis” yang ditarikan oleh 5 orang penari, diantaranya tiga mahasiswa angkatan 2011 yang sudah mengikuti olah tubuh dasar, tetapi belum mengikuti olah tubuh lanjut, satu mahasiswa angkatan 2009 yang sudah mengikuti olah tubuh dasar dan lanjut, dan satu lagi mahasiswa angkatan 2007 yang sudah mengikuti olah tubuh dasar dan lanjut. Abstrak dari karya “Autis” ini menceritakan gambaran sikap perilaku anak Autis dalam bermasyarakat yaitu perilaku secara non-verbal(sikap) dan kadang secara verbal(berbicara). Yang mana cara berkomunikasi, mental anak Autis tidak sama halnya dengan anak normal biasanya, akan tetapi diantara anak Autis ada yang memiliki intelegensi yang tinggi, hanya saja mental yang tidak sama seperti anak normal.

Sikap dan perilaku anak Autis yang membutuhkan perhatian khusus, bahwasanya anak Autis sama halnya dengan anak lainnya ingin dipuji, dimanja, dan disayang bukan dicaci dan dihina. Dukungan orang-orang disekelilinglah yaitu ibu dan masyarakat yang membuat anak merasa dihargai dan disayang.

Karya tari dengan judul “Autis”, merupakan sebuah karya tari yang berorientasi kepada bentuk tari modern dengan sifat garapannya kontemporer.. Cerita yang digarap dalam karya tari “Autis” ini merupakan cerita yang aktual berkembang saat ini.

a. Alur Tari Autis

Alur I : suasana tenang

Menggambarkan kasih sayang ibu kepada anak

Alur II : suasana gembira

Mengekspresikan sekumpulan masyarakat yang bersosialisasi dengan anak Autis

Alur III : suasana tegang dan konflik

Mengekspresikan kemarahan anak Autis karena merasa tidak diperhatikan

b. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tari ini adalah simbolik yaitu antar alur dalam karya ini memiliki hubungan saling berkaitan, disini penata membuat suatu rangkaian gerak-gerak sebagai simbol rasa untuk berkomunikasi dengan penonton tentang suatu pesan untuk diserap, diekspresikan melalui gerak-gerak wantah yang bersumberkan dari sikap dan perilaku anak Autis dalam kehidupan sehari-hari yang di stilirisasi, yang disesuaikan dengan suasana dan alur-alur tari. Tari ini termasuk jenis tari kontemporer.

Dan berdasarkan tipe tari, tari “Autis” adalah tipe tari “dramatik” yaitu tari yang memusatkan perhatian pada sebuah kejadian dan tidak menggelarkan cerita tetapi hanya menggambarkan keadaan anak Autis dalam bersosialisasi dengan masyarakat dengan sikap dan perilaku yang dimilikinya.

c. Sumber Gerak

Karya tari “Autis” menggunakan rangsangan awal idesional dan rangsangan kinestetik. Rangsangan idesional merupakan suatu motivasi gagasan yang bersumber dari keadaan anak Autis yaitu sikap dan perilaku anak Autis baik dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Rangsangan kinestetik adalah cerminan karakteristik penata dalam menuangkan idenya, gerak-gerak yang diambil berasal dari sikap dan perilaku anak Autis itu sendiri seperti : gerak melambai, melompat, berlari yang telah dikembangkan diambil dari gerakan tradisi minangkabau yaitu pitunggua depan, tengah, belakang. Untuk mewujudkan rangsangan idesional yang diekspresikan dalam karya tari “Autis”.

Dalam karya tari “Autis” ini terdapat motif pengulangan, variasi, klimaks, dan transisi.

d. Pola Garap Berdasarkan Koreografi

Dalam karya tari “Autis” ini termasuk tari berkelompok. Tari kelompok merupakan bentuk tarian yang ditarikan oleh tiga orang atau lebih. Tari jenis ini memerlukan kerja sama yang lebih baik. Keserempakan gerak dan permainan komposisi sangat menentukan. Untuk pertunjukan sendra tari penari harus dapat diajak kerja kelompok berdasarkan alur.

2. Olah Tubuh Yang dilatihkan Koreografer

Berdasarkan pengamatan penulis dalam beberapa bulan garapan tari Autis, mulai dari persiapan tubuh dan pemaparan konsep kepada penari, diamati koreografer tari Autis memberikan olah tubuh kepada penarinya bersifat umum. Olah tubuh tersebut seperti olah tubuh kekuatan, kelentukan, ketahanan, dan keseimbangan. Olah tubuh tersebut selalu diberikan oleh koreografer kepada

penari, sehingga berdampak kepada kekuatan dan kelentukan penari di atas panggung.

Pada satu sisi penari dalam menggarap tari berdasarkan kepada konsep gerak tradisi Minangkabau, Jazz dan teknik balet. Olah tubuh yang diberikan oleh koreografer secara konsep realitasnya belum sepenuhnya menunjang garapan tari. Karena olah tubuh bersifat umum kenyataannya bermanfaat pada hal-hal yang bersifat umum dalam sebuah karya tari, termasuk dalam garapan karya tari Autis garapan Vivi Sumanti dari Sendratasik FBS UNP.



Gambar 1 : Push Up, dokumentasi Poppy Lisafri Yolanda 2012



Gambar 2 : Sit Up, dokumentasi Poppy Lisafri Yolanda 2012



Gambar 3 : Split Samping, dokumentasi Poppy Lisafri Yolanda 2012

3. Teknik Tari Yang Diinginkan Koreografer

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan koreografer dan penari karya tari Autis (Maret 2012), ditemukan bahwa kesesuaian antara olah tubuh dan teknik tari yang diinginkan koreografer belum relevan dengan teknik tari yang diinginkan oleh koreografer. Pelatihan olah tubuh yang diajarkan oleh koreografer adalah pelatihan yang bersifat umum, karena yang diajarkan hanya bentuk-bentuk

olah tubuh seperti latihan kekuatan dengan melakukan push up, sit up. Latihan kelentukan dengan melakukan split samping, dan mencium lutut. Latihan daya tahan dengan melakukan lari intensitas rendah-sedang dalam durasi 15-20 menit, dan latihan keseimbangan dengan melakukan sikap pesawat, jinjit satu kaki. Latihan dilakukan hanya 3 kali dalam seminggu dan itu pun dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh oleh penari karya tari Autis tersebut.

Menurut wawancara peneliti dengan koreografer (Maret 2012), koreografer menginginkan teknik Jazz dan Minangkabau modern yang dikombinasikan dengan teknik Balet. Ternyata olah tubuh yang selama ini belum berkesesuaian dengan teknik tari.

Teknik yang sering muncul adalah seperti teknik Pitunggua, teknik sauk, dan teknik cabiak kain yang berakar pada teknik tari Minangkabau. Selain itu teknik berguling seperti guling piring, tidak berkesesuaian dengan olah tubuh yang diberikan. Dalam garapan tari Autis tampak sekali teknik Minangkabau modern lebih banyak muncul. Di sisi lain teknik Minang tersebut di kolaborasikan dengan teknik lari dan berputar dari teknik Balet.

Selain itu, koreografer banyak memberikan teknik Jazz seperti kontraksi, dan genjotan kaki serta pleksi ekstensi. Pada dasarnya koreografer menginginkan garapan tarinya menggunakan teknik Minangkabau modern dengan dikombinasikan dengan Jazz dan Balet .



Gambar 4 : Teknik Gerak Tradisi Minangkabau Pitunggua Tengah Turun Dua, dokumentasi Poppy Lisafri Yolanda 2012



Gambar 5 : Teknik Jazz (Kontraksi), dokumentasi Poppy Lisafri Yolanda 2012



Gambar 6 : Teknik Balet, dokumentasi Poppy Lisafri Yolanda 2012



Gambar 7 : Teknik dengan sikap kayang, dokumentasi Poppy Lisafri Yolanda 2012

4. Peranan Olah Tubuh Terhadap Karya Tari Autis Karya Vivi Sumanti

Ternyata manfaat olah tubuh yang dilatihkan koreografer kepada penari adalah untuk membantu meningkatkan stamina penari, daya tahan penari, dan kebugaran jasmani para penari.

Mengenai antara olah tubuh yang dilakukan dengan teknik tari yang diinginkan koreografer. Berdasarkan hasil dapat dikatakan belum berkesesuaian. Hal ini dijelaskan atas pengamatan dan wawancara dengan koreografer tari Autis. Berdasarkan hasil yang sesuai dengan pengamatan dan wawancara dengan koreografer dan penari karya Autis (Maret 2012), bahwa ada tiga orang penari angkatan 2011 yang belum mengikuti olah tubuh lanjut dan walaupun dua orang penari dari angkatan 2007 dan 2009 yang sudah mengikuti olah tubuh dasar dan lanjut, namun hasil olah tubuh yang mereka lakukan terhadap teknik tari yang diinginkan koreografer juga belum maksimal. Ditambah lagi saat proses latihan koreografer hanya memberikan pelatihan olah tubuh bersifat umum, seperti : kekuatan, kelentukan, daya tahan, dan keseimbangan yang diajarkan hanya bentuk-bentuk olah tubuh seperti latihan kekuatan dengan melakukan push up, sit up. Latihan kelentukan dengan melakukan split samping, dan mencium lutut. Latihan daya tahan dengan melakukan lari intensitas rendah-sedang dalam durasi 15-20 menit, dan latihan keseimbangan dengan melakukan sikap pesawat, jinjit satu kaki. Namun latihan olah tubuh yang dilatihkan masih dalam ukuran minimal

durasi waktu 15- 20 menit dan jarak pengulangan latihan hanya 3 kali dalam seminggu dan itu pun dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh oleh penari karya tari Autis tersebut.

Teknik yang diinginkan oleh koreografer lebih banyak pada teknik gerak tradisi yang digarap dengan modern, dengan perpaduan teknik jazz, balet, headstand, kayang. Seharusnya olah tubuh akan bermanfaat apabila olah tubuh yang dilakukan relevan dan sesuai dengan teknik tari yang diinginkan oleh koreografer, seperti teknik tari di atas. Dalam hal ini, koreografer belum paham dengan pendekatan olah tubuh yang sesuai untuk teknik tari dalam sebuah garapan tari baru. Karena itu, terlihat belum adanya kesesuaian manfaat antara olah tubuh yang dilakukan sebelum menggarap karya tari Autis dengan teknik tari yang diinginkan.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa olah tubuh yang dilakukan dalam proses penggarapan karya tari Autis adalah pelatihan berbentuk olah tubuh secara umum. Oleh sebab itu, olah tubuh tersebut kurang tepat sasaran atau bermanfaat untuk jenis teknik tari tertentu. Untuk teknik tari tertentu dapat diciptakan atau dirancang oleh koreografer olah tubuh tertentu pula yang dapat dia susun sendiri, karena sebuah olah tubuh akan bermanfaat apabila dia dapat menunjang teknik tari. Selain itu, olah tubuh secara umum tidak dapat di pastikan menunjang teknik tari tertentu.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa untuk jenis teknik tari tertentu diperlukan bentuk olah tubuh tertentu pula. Sesuai dengan teknik tari yang diinginkan oleh koreografer. Misalkan, koreografer menginginkan teknik tari tradisi Minangkabau yang modern. Maka olah tubuh yang digunakan sebaiknya berangkat dari aspek-aspek tradisi Minangkabau yang dibutuhkan oleh teknik tari tertentu.

2. Saran

1. Bagi mahasiswa Sendratasik dan seniman tari di Sumatera Barat, apabila dalam membuat karya menginginkan teknik tari tertentu, maka olah tubuh yang harus digunakan sebaiknya olah tubuh tertentu pula yang dapat disusun sendiri untuk menunjang teknik tari yang diinginkan.
2. Diharapkan kepada Bapak/Ibuk dosen, khususnya jurusan tari agar dapat melengkapi buku-buku atau diklat tentang olah tubuh dan tari di perpustakaan FBS Universitas Negeri Padang.
3. Diharapkan kepada seniman atau koreografer agar memperhatikan peranan olah tubuh sebagai sarana pembentuk teknik tari.
4. Diharapkan bagi mahasiswa dan penari, maupun koreografer dan dosen tari, agar menjadikan penelitian ini dapat menjadi sebagai dokumentasi tentang olah tubuh dan teknik tari.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Pembimbing II Dra. Darmawati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Indrayuda. 2009. *“Fenomena Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik dan STSI Padang Panjang”*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rahmida, Setiawati, dkk. 2008. *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumedi, Santoso. 1993. *Prinsip-prinsip Olah Tubuh*. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan